

## **BAB II**

### **ANALISIS NILAI BUDAYA DALAM NOVEL**

#### **A. Hakikat Nilai**

Nilai adalah sesuatu yang berharga, bermutu, menunjukkan kualitas, dan berguna bagi manusia. Sesuatu itu bernilai berarti sesuatu itu berharga atau berguna bagi kehidupan manusia. Nilai berasal dari bahasa latin, *vale're* yang berarti berguna, berdaya, berlaku, sehingga nilai diartikan sebagai sesuatu yang dipandang baik, bermanfaat dan paling benar menurut keyakinan seseorang atau sekelompok orang. Nilai adalah kualitas suatu hal yang menjadikan hal itu disukai, diinginkan, dikejar, dihargai, berguna dan dapat membuat orang yang menghayatinya menjadi bermartabat (Adisusilo, 2014:56).

Menurut Subur (2015 :51) nilai adalah sesuatu yang berlaku, sesuatu yang memikat atau menghimbau kita. Nilai dapat diartikan dalam makna benar dan salah, baik dan buruk, manfaat atau berguna, indah dan jelek, dan lain sebagainya. Senada dengan pendapat Haryadi dan Irawan (2016: 58) nilai merupakan seperangkat aturan yang terorganisasi untuk memilih pilihan, memiliki aspek evaluatif yang meliputi kemanfaatan, kebaikan, kebutuhan, dan sebagainya.

Menurut Salfia (2017: 6) nilai adalah ide-ide yang menggambarkan serta membentuk suatu cara dalam sistem masyarakat sosial yang merupakan rantai penghubung secara terus menerus sejak kehidupan generasi terdahulu. Senada dengan pendapat Alfan (2013: 55) mengemukakan bahwasannya nilai adalah pengalaman yang memberikan pemuasan kebutuhan yang diakui bertalian antara dirinya dengan dunia luar atau pengalaman.

Dapat disimpulkan bahwa nilai merupakan suatu yang penting bagi manusia, yang menyangkut segala sesuatu yang bersifat menilai baik buruknya manusia serta bisa dijadikan prinsip atau landasan di dalam kehidupan. Nilai juga sebagai cerminan dalam kehidupan manusia dalam bertindak dan bertingkah laku dalam kehidupan bermasyarakat.

## **B. Hakikat Budaya**

Budaya dalam bahasa Inggris disebut *culture* yang berarti mengolah atau mengerjakan. Kajian budaya adalah suatu upaya untuk memahami berbagai perubahan yang sedang terjadi. Memang istilah budaya itu sangat sulit untuk didefinisikan secara pasti. Istilah kebudayaan berasal dari kata “budaya” yang berarti pikiran, akal budi, adat istiadat, dan sesuatu yang sudah menjadi kebiasaan. Budaya berasal dari kata “budh” (tunggal) dan “budhaya” (majemuk), sehingga kebudayaan dapat diartikan sebagai hasil pemikiran manusia atau hasil akal manusia.

Budaya adalah suatu kompleks yang meliputi pengetahuan, keyakinan, seni, moral, adat-istiadat serta kemampuan dan kebiasaan lain yang dimiliki manusia sebagai bagian masyarakat. Menurut Clifford Geertz (Abu Bakar Muhammad Luddin, 2010: 102) menyatakan bahwa budaya sebagai pola yang dapat dipahami makna yang tertanam dalam simbol dan ditransmisikan secara historis, sebuah sistem konsepsi turunan yang diekspresikan dalam bentuk simbolik yang digunakan orang-orang untuk berkomunikasi dan bertahan hidup. Budaya merupakan kegiatan unik yang dimiliki manusia. Setiap manusia dilahirkan ke dalam masyarakat yaitu sama dengan mengatakan bahwa setiap manusia dilahirkan ke dalam sebuah budaya, setiap orang dapat dianggap sebagai wakil dari budaya. Kebudayaan atau budaya merupakan pandangan hidup dari sekelompok orang dalam bentuk perilaku, kepercayaan, nilai, dan simbol – simbol yang mereka terima tanpa sadar atau tanpa dipikirkan yang semua diwariskan melalui proses komunikasi dan peniruan dari generasi kepada generasi berikutnya. Menurut Sulastrri, dkk (2019:140) “kebudayaan adalah sumber utama sistem wujud yang dihayati dan dianut oleh sebagian masyarakat yang selanjutnya membentuk sikap dan mental pola pikirnya”. Kroeber (Alexander, 2016: 4) mengemukakan bahwa “kebudayaan tidak hanya merupakan fenomena unik, tetapi mempunyai pengaruh yang besar”. Kebudayaan dapat dilakukan oleh seorang manusia atau kelompok sehingga tidak hanya menyangkut hasil karya manusia. Kebudayaan justru juga

menyangkut keberadaan manusia yang datang membawa pengaruh tingkah laku.

Dapat disimpulkan bahwa budaya atau kebudayaan adalah sesuatu kebiasaan khas yang muncul dari kelompok manusia. Kebudayaan bisa bermakna apabila dilihat dalam eksistensi dan rencana hidup kelompok manusia tersebut. Hal ini menjelaskan bahwa sebagai agen kebudayaan, manusia dengan sendirinya menjadi makhluk dinamis.

#### 1. Ciri-ciri Kebudayaan

Ciri-ciri kebudayaan senantiasa berkembang dalam masyarakat sejalan dengan pendapat Rafael (2007:49) terdapat lima ciri-ciri kebudayaan yaitu :

- a. Kebudayaan adalah produk manusia. Artinya, kebudayaan adalah ciptaan manusia. Manusia adalah pelaku sejarah dan kebudayaan.
- b. Kebudayaan selalu bersifat sosial. Artinya kebudayaan tidak dapat dihasilkan secara individual melainkan oleh manusia secara bersama. Kebudayaan adalah suatu karya bersama.
- c. Kebudayaan diteruskan lewat proses belajar dan kebudayaan berkembang dari waktu ke waktu. Artinya kebudayaan itu diwariskan dari generasi satu ke generasi yang lainnya.
- d. Kebudayaan bersifat simbolik karena kebudayaan merupakan ekspresi, ungkapan kehadiran manusia dengan upayanya untuk mewujudkan dirinya.
- e. Kebudayaan adalah sistem pemenuhan kebutuhan manusia. Manusia memenuhi kebutuhannya dengan cara yang beradab.

Pemaparan tersebut dapat disimpulkan ciri-ciri kebudayaan merupakan sistem nilai atau tata perilaku yang menjadi pedoman bagi setiap warga masyarakat tertentu kemudian kebudayaan senantiasa berkembang dari satu generasi ke generasi melalui proses belajar yang merupakan ekspresi sehingga menjadi manusia yang beradab dalam memenuhi kebutuhannya.

## 2. Unsur-unsur Kebudayaan

Unsur-unsur kebudayaan meliputi semua kebudayaan di dunia, baik yang kecil, bersahaja dan terisolasi, maupun yang besar, kompleks dan dengan jaringan hubungan yang luas. Unsur kebudayaan universal dapat terperinci ke dalam unsur-unsurnya yang lebih kecil sampai beberapa kali. Setiap bangsa atau masyarakat terdiri dari unsur-unsur besar maupun unsur-unsur kecil yang merupakan bagian dari suatu kebulatan yang bersifat sebagai kesatuan. Bronislaw Malinowski (Soerjono, 2015:153) menyebut unsur-unsur kebudayaan sebagai berikut:

- a. Sistem norma yang memungkinkan kerja sama antara para anggota masyarakat di dalam upaya menguasai alam sekitar.
- b. Organisasi ekonomi
- c. Alat-alat lembaga atau petugas Pendidikan termasuk keluarga merupakan lembaga pendidikan utama.
- d. Organisasi kekuatan.

Unsur-unsur tersebut bersifat universal sehingga dapat dijumpai pada setiap kebudayaan. Sejalan penjelasan Koentjaraningrat, (2015:165) bahwa ada tujuh mengenai unsur kebudayaan sebagai berikut:

- 1) Bahasa
- 2) Sistem pengetahuan
- 3) Organisasi sosial
- 4) Sistem peralatan hidup dan teknologi.
- 5) Sistem mata pencaharian hidup.
- 6) Sistem religi.
- 7) Kesenian.

Berdasarkan ulasan tersebut, unsur-unsur kebudayaan mempunyai makna bahwa setiap masyarakat mempunyai unsur-unsur kebudayaan yang mencakup norma, kerjasama, pengetahuan agama, pencaharian hidup kesenian, dan nilai pada akhirnya diwujudkan dalam masyarakat.

### 3. Wujud-wujud Kebudayaan

Sebagai karya manusia, kebudayaan adalah ekspresi eksistensi manusia sebagai makhluk historis. Sebagai ekspresi eksistensi manusia, kebudayaan pun berwujud sesuai dengan corak dasar keberadaan manusia. Manusia adalah makhluk yang berpikir, yang melakukan aktivitas-aktivitas sosial, dan yang menghasilkan produk-produk berupa benda-benda tertentu.

Kebudayaan mempunyai tiga wujud menurut penjelasan Koentjaraningrat (2015:150) sebagai berikut:

- a. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya.
- b. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Wujud kebudayaan sebagai sesuatu yang kompleks dari ide gagasan, norma dan peraturan bersifat abstrak. Wujud kebudayaan keberadaannya di masyarakat tersebut serta ada dalam pikiran Setiap warga masyarakat. Kebudayaan ideal dapat pula disebut adat tata kelakuan atau biasa dikatakan adat-istiadat. Yaitu sebagai tata kelakuan yang mengatur mengendalikan dan memberi arah perbuatan manusia dalam masyarakat. Kebudayaan fisik merupakan seluruh hasil fisik karya cipta manusia berupa benda-benda dapat dilihat.

### 4. Fungsi Kebudayaan

Kebudayaan mempunyai fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat dampak kebudayaan dapat tercermin dalam karya, cipta dan Karsa manusia. Kebutuhan masyarakat yang dipenuhi oleh kebutuhan kebudayaan bersumber dari masyarakat itu sendiri titik kemampuan terbatas dalam memenuhi segala kebutuhan. Fungsi kebudayaan untuk melindungi diri terhadap lingkungan alam dan memanfaatkan hasil alam. Menurut Koentjaraningrat (2009:157) menjelaskan fungsi kebudayaan adalah suatu rangkaian untuk memenuhi kebutuhan hidup dan manusia. Kebudayaan mengatur agar manusia dapat mengerti Bagaimana seharusnya bertindak,

menentukan sikapnya apabila mereka berinteraksi dengan orang lain. Setiap orang bagaimanapun hidupnya akan menciptakan kebiasaan bagi dirinya yang merupakan suatu perilaku pribadi yang berbeda dengan kebiasaan orang lain.

Pola perilaku dan norma-norma yang dilakukan dan dilaksanakan seseorang berhubungan dengan orang lain, dan kebiasaan tidak perlu dilakukan seseorang di dalam hubungannya dengan orang lain. Dalam mengatur hubungan antarmanusia, kebudayaan dinamakan pula struktur normatif atau menurut istilah Ralph Linton *design for living* (garis-garis atau petunjuk dalam hidup). Artinya kebudayaan adalah suatu garis-garis pokok perilaku atau *print for behavior* yang menetapkan pertauran-peraturan mengenai apa yang seharusnya dilakukan, apa yang seharusnya dilarang. Soerjono (2012:158) mendefenisikan unsur-unsur normatif yang merupakan bagian kebudayaan adalah sebagai berikut:

- a. Unsur-unsur yang menyangkut nilai.
- b. Unsur-unsur yang berhubungan dengan apa yang seharusnya, seperti sebagaimana orang harus berlaku.
- c. Unsur-unsur yang menyangkut kepercayaan.

Berdasarkan paparan di atas, kebudayaan berfungsi sebagai pelindung terhadap lingkungan dalam bermasyarakat alam, mengatur, mengarahkan perilaku tindakan manusia meskipun manusia tersebut mempunyai kebiasaan pribadi tetapi bukan berarti kebiasaan tersebut berlaku bagi manusia atau orang lain.

#### 5. Sifat Hakikat Kebudayaan

Sifat hakikat kebudayaan adalah ciri setiap kebudayaan. Walaupun setiap masyarakat memiliki kebudayaan yang saling berbeda satu dengan yang lainnya, setiap kebudayaan mempunyai sikap hakikat yang berlaku umum bagi semua kebudayaan di manapun juga. Soerjono (2012:160) merumuskan sifat hakikat kebudayaan sebagai berikut:

- a. Kebudayaan terwujud dan disalurkan lewat perilaku manusia.
- b. Kebudayaan telah ada terlebih dahulu mendahului lahirnya suatu generasi tertentu dan tidak akan mati dan dengan habisnya manusia setiap generasi yang bersangkutan.
- c. Kebudayaan diperlukan oleh manusia dan diwujudkan dengan tingkah laku.
- d. Kebudayaan mencakup aturan-aturan yang berisikan kewajiban-kewajiban, tindakan-tindakan yang diterima dan ditolak. Tindakan-tindakan yang dilarang dan tindakan yang diizinkan.

Sifat hakikat kebudayaan merupakan suatu cara hidup bersama cara manusia dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan alam untuk hidup bersama dan strategis manusia untuk memenuhi kebutuhan hidupnya titik sejalan dengan pendapat Dowson (Rafael, 2007:23) sifat hakikat kebudayaan bahwa pikiran memungkinkan manusia dan memperoleh suatu modal yang bertumbuh dari tradisi sosial sehingga apa yang dimiliki oleh suatu generasi dapat ditransmisikan ke generasi berikutnya, dan hasil penemuan serta ide-ide baru dari seorang pun dapat menjadi milik bersama suatu masyarakat. Walaupun setiap masyarakat mempunyai kebudayaan yang saling berbeda satu dengan yang lainnya tetapi setiap kebudayaan manusia hakikat yang berlaku umum bagi semua kebudayaan dimanapun juga.

Berdasarkan uraian tersebut bahwa pada dasarnya manusia mempunyai cara aturan yang diperlakukan dalam menyesuaikan diri terhadap lingkungan dapat ditransmisikan dari generasi ke generasi berikutnya dan hasil ataupun ide-ide baru akan menjadi milik bersama satu masyarakat.

## **C. Hakikat Nilai Budaya**

### **1. Pengertian Nilai budaya**

Pengertian Nilai Budaya yaitu sebagai konsepsi umum yang terorganisasi, berpengaruh terhadap perilaku yang berkaitan dengan alam, hubungan orang dengan orang dan tentang hal-hal yang diinginkan dan tidak diinginkan yang mungkin berkaitan dengan hubungan orang dengan lingkungan dan sesama manusia. Suratman dkk, (2013:39) menyatakan bahwa nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan, dan dianggap penting oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Suratman dkk, (2014:31) menyatakan bahwa budaya adalah bentuk jamak dari kata budi dan daya yang berarti cipta, karsa, dan rasa. Nilai-nilai budaya merupakan sesuatu yang dianggap baik dan berharga oleh suatu kelompok masyarakat atau suku bangsa yang belum tentu dipandang baik pula oleh kelompok masyarakat atau suku bangsa lain sebab nilai budaya membatasi dan memberikan karakteristik pada suatu masyarakat dan kebudayaannya (Juwati, 2018:145). Nilai budaya merupakan tingkat yang paling tinggi dari adat-istiadat. Hal itu disebabkan karena nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran dari masyarakat yang mereka anggap bernilai berharga dan penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan masyarakat. Menurut Hafidhah, dkk (2017:398) nilai budaya terbagi menjadi beberapa kategori, pembagian tersebut dilihat dari jenis interaksi manusia, kategori tersebut ialah hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan alam, hubungan manusia dengan manusia, hubungan manusia dengan masyarakat dan hubungan manusia dirinya sendiri.

Menurut Djamaris, dkk (1993:2-3) nilai budaya dikelompokkan menjadi lima yaitu (1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, (4) nilai budaya

dalam hubungan manusia dengan manusia lain, dan (5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri.

Berikut ini akan dijelaskan tentang nilai-nilai budaya, sebagai berikut:

a. Nilai Budaya Hubungan Manusia dengan Tuhan

Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan bagi orang yang beriman, ia sangat percaya bahwa Tuhan adalah zat yang Maha Tinggi, Maha Esa, Maha Kuasa, Maha Pengasih, dan Maha Penyayang. Karena kekuasaan dan sifat Tuhan itulah, Maka Tuhan adalah tempat mengadu, tempat memohon segala sesuatu yang diinginkan. Perwujudan manusia dengan Tuhan, sebagai yang suci, dan yang berkuasa, adalah hubungan yang paling mendasar dalam hakikat keberadaan manusia di dunia ini. Cinta manusia kepada Tuhan adalah suatu yang mutlak, yang tidak dapat ditawar lagi. Menurut Djamaris, dkk (1993:4) nilai budaya yang menonjol dalam hubungan manusia dengan tuhan adalah nilai ketakwaan, suka berdoa, dan berserah diri kepada kekuasaan Tuhan. Menurut Juwati (2018:144) nilai budaya hubungan manusia dengan Tuhan yang berwujud manusia dengan perintah Tuhan, percaya dengan roh-roh halus, kekuatan gaib dan roh nenek moyang.

Menurut Nuraeni dan Alfian (2012:17) berpendapat bahwa Tuhan (Sang Pencipta) adalah pusat alam semesta dan pusat segala kehidupan karena sebelum semuanya terjadi di dunia, Tuhanlah yang pertama kali ada. Manusia menyerahkan diri secara total selaku hamba pada sang pencipta. Menurut Zuriah (2008:41) menyatakan bahwa wujud manusia berhubungan dengan Tuhan dalam kehidupan sehari-hari dapat diperhatikan melalui kegiatan mensyukuri hidup, ibadah dan menyembah, meminta tolong kepada sang pencipta.

Dapat disimpulkan dari pemaparan diatas bahwa nilai budaya dalam hubungan manusia dengan tuhan, yakni; ketakwaan, suka berdoa, berserah diri kepada kekuasaan tuhan. Adapun penjelasannya disampaikan berikut:

## 1) Ketakwaan

Takwa berasal dari kata *waqa*, *yaqi* dan *wiqayah* yang berarti takut menjaga, dan memelihara dan melindungi. Maka takwa dapat diartikan sebagai sikap memelihara keimanan yang diwujudkan dalam pengamalan ajaran agama islam. Takwa secara bahasa berarti penjagaan perlindungan yang mementingkan manusia dari hal-hal yang menakutkan dan mengkhawatirkan oleh karena itu, orang yang bertakwa adalah orang yang takut kepada Allah berdasarkan kesadaran dengan mengerjakan perintahnya karena takut di terjerumuskan ke dalam perbuatan dosa.

Menurut Idrus Abidin (2015:2) takwa adalah sikap mental seseorang yang selalu ingat dan waspada terhadap suatu dalam rangka memelihara dirinya noda dan dosa, selalu berusaha melakukan perbuatan salah dan melakukan kejahatan pada orang lain, diri sendiri dan lingkungan. Dari berbagai makna yang terkandung dalam takwa, kedudukannya sangat penting. Dalam agama islam dan kehidupan manusia karena takwa adalah pokok dan ukuran dari segala pekerjaan orang muslim. Sedangkan menurut Hawwa (2018: 239) takwa adalah naluri yang bersumber dari tingkah laku (kelakuan). Naluri dapat terjadi hanya dengan merealisasikan beberapa pengertian takwa. Naluri takwa dapat bertambah dengan adanya perantara. Terdapat jalan khusus untuk meraih takwa, yakni dengan cara memperbaiki hati. Kapanpun apabila suatu perbuatan itu dinilai baik, hati juga akan bertambah baik. Sehingga takwa memiliki pengaruh terhadap kepribadian yang tumbuh dari karakter ketakwaan tersebut. Kesimpulannya, naluri dan jalan serta pengaruh ketakwaan membuat suatu ikatan yang saling mempengaruhi.

## 2) Suka Berdoa

Berdoa berarti memohon kepada zat yang lebih tinggi yaitu Allah SWT. Tuhan Maha Besar, Maha Kuasa, Maha Agung, Maha Tinggi dan Maha Pengampun. Allah SWT adalah zat yang serba

maha, namun Allah SWT Maha Kasih dan Sayang kepada umatnya. Oleh karena itu, apa yang diminta, dimohon melalui doa, akan Allah kabulkan bagi umat yang dikehendakinya. Menurut Amin (2012:19) doa adalah tanda bahwa ada daya upaya manusia dihadapan Allah SWT. Zuriyah (2008:30) menjelaskan doa yaitu memohon kepada Tuhan agar kita di beri kekuatan untuk melakukan sesuatu perbuatan yang baik.

### 3) Berserah Diri Kepada Kekuasaan Tuhan

Menurut Imam Al-Ghazali (2013:186) mengatakan bahwa tawakal adalah penyandaran hati hanya kepada wakil (yang ditawakali) semata. Dalam kitab Ihya', Al-Ghazali mengingatkan bahwa tawakal bukanlah seperti seiris daging yang berada dalam meja, yang pasrah, tidak berbuat apa-apa, dan siap untuk di makan siapa saja. Dengan kata lain, Ghazali mengingatkan bahwa tawakal bukanlah tindakan fatalisme. Namun tawakal adalah sebetuk kepasrahan yang tumbuh pada diri manusia setelah ia melakukan satu tindakan.

#### b. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Manusia Lain

Menurut Djamaris, dkk (1993:6) menyatakan hubungan pergaulan antara sesama manusia sering juga menimbulkan berbagai permasalahan, seperti ketidaksamaan atau perbedaan pendapat tentang sesuatu. Akan tetapi, sebagai makhluk sosial manusia itu sangat membutuhkan kehadiran manusia lain. Oleh karena itu, untuk menghindari permasalahan yang negatif, manusia dituntut untuk lebih mengutamakan keharmonisan, kerukunan dan ketentraman. Dalam tataran ini dapat dikatakan bahwa hubungan antara manusia dengan manusia lain lebih mengutamakan keselarasan hidup yang bersifat positif. Namun hal-hal yang bersifat negatifpun sudah pasti muncul dan dialami oleh manusia. Menurut Djamaris, dkk (1993:6) "Nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain adalah keramahan, kesopanan, kasih sayang,

menepati janji, kesetiaan, kepatuhan terhadap orang tua, maaf-memaafkan, kebijaksanaan”.

Menurut Koentjaraningrat (2015:156), mengatakan bahwa hakikat hubungan manusia dengan sesamanya yaitu sebuah kebudayaan yang sangat mementingkan hubungan vertikal antara manusia dengan sesamanya, usaha untuk memelihara hubungan baik dengan sesamanya merupakan suatu hal yang dianggap penting dalam hidup. Menurut Suratman, dkk (2013:44) hakikat hubungan manusia dengan sesama menitik beratkan pada peran dan kedudukan manusia dengan berbagai macam masalah keseharian yang dihadapi, dialami, dan cara manusia bersikap. Menurut Juwati (2018:144) nilai budaya hubungan manusia dengan manusia dengan wujud saling bekerja sama, kerja keras, kasih sayang, tanggung jawab dan mufakat.

Dapat disimpulkan dari pemaparan diatas bahwa nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain yakni; keramahan, kesopanan, kasih sayang, menepati janji, kesetiaan, kepatuhan, maaf-memaafkan dan kebijaksanaan. Adapun penjelasannya disampaikan berikut:

#### 1) Keramahan

Ramah adalah sifat manusia yang sopan santun dan berbudi pekerti yang baik. Ramah menyangkut sifat manusia yang terlihat akrab dalam bergaul sesama manusia lain. Menurut pendapat Basuki DW dan Edwin AW (2014:7) ramah adalah sikap santun terhadap semua orang agar orang lain merasakan kenyamanan dan perasaan senang saat bersama kita.

#### 2) Kesopanan

Sopan santun adalah sikap ramah yang diperlihatkan pada beberapa orang dengan maksud untuk menghormati dan membuat kondisi nyaman serta penuh keharmonisan, sopan santun juga diperlukan ketika komunikasi dengan orang lain. Sopan santun dapat menambah hati, sementara kekerasan hanya menambah dendam.

Menurut Subur (2016:147) sopan santun pada anak-anak tertanam melalui kebiasaan sehari-hari di rumah. Semua yang diajarkan dan dicontohkan oleh orang tua di rumah akan melekat pada diri anak.

Sopan santun pada remaja ditanamkan di samping melalui kebiasaan di dalam rumah juga terbentuk melalui tontonan yang terlihat, melalui tata pergaulan dengan teman sebaya. Sedangkan menurut Zuriyah (2010:199) mengemukakan bahwa sopan santun merupakan sikap atau perilaku dalam bertindak atau bertutur kata terhadap orang tanpa menyinggung atau menyakiti serta menghargai tata cara yang berlaku sesuai dengan norma, budaya dan adat istiadat.

Adapun ciri-ciri sopan santun menurut Yuami (2018:104) yaitu:

- a) Mengucap salam saat bertemu dan berpisah
- b) Saat bertamu mengetuk pintu sebelum masuk
- c) Sedikit menunduk sambil mengucap permisi ketika lewat depan orang yang lebih tua.

### 3) Kasih Sayang

Kasih sayang adalah perasaan sayang, perasaan cinta, atau perasaan suka terhadap seseorang. Kasih sayang mengajarkan banyak hal terhadap manusia, kasih sayang memberikan kepekaan bagi kita semua untuk berbagi kasih terhadap sesama. Kasih sayang mampu merubah individu yang umumnya perubahan terjadi kearah lebih baik. Baik terhadap sahabat, orang yang kita cintai, atau siapapun yang kita lihat karna begitu banyak orang yang didunia ini yang membutuhkan kasih sayang dari orang lain.

Menurut Zuriyah (2011:199) kasih sayang merupakan sikap dan perilaku yang mencerminkan adanya unsur memberi perhatian, perlindungan, penghormatan, tanggung jawab dan pengorbanan terhadap orang yang dicintai dan disukai. Menurut Zubaidi (2012:13) kasih sayang merupakan pengabdian, tolong menolong, kekeluargaan, kesetiaan dan kepedulian.

#### 4) Menepati Janji

Menepati janji merupakan salah satu sifat terpuji yang menunjukkan keluhuran budi manusia dan sekaligus menjadi hiasan yang dapat mengantarkannya mencapai kesuksesan dari upaya yang dilakukan. Menepati janji juga dapat menarik simpati dan penghormatan orang lain.

Menurut pendapat Hosen MN dan Deden MM (2014:26) berjanji merupakan hal yang dibolehkan dalam islam, seorang muslim diperbolehkan berjanji atau melakukan perjanjian dengan orang lain pada sesuatu yang tidak diharamkan oleh syariat islam.

#### 5) Kesetiaan

Kesetiaan adalah ketulusan, tidak melanggar janji atau berkhianat, perjuangan dan anugrah, serta mempertahankan cinta dan menjaga hati. Menurut Zuriah (2008:84) setia adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan ketertarikan dan kepedulian atas perjanjian yang telah dibuat. Sejalan dengan pendapat Hidayatullah (2010:86) setia merupakan amanah serta teguh hati dalam hubungan, senantiasa menurut perintah. Jadi kesetiaan adalah sebuah konsep yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari.

#### 6) Kepatuhan

Kepatuhan adalah memenuhi permintaan orang lain, di definisikan sebagai suatu tindakan atau perbuatan yang dilakukan berdasarkan keinginan orang lain atau melakukan apa-apa yang diminta oleh orang lain, kepatuhan mengacu pada perilaku yang terjadi sebagai respons terhadap permintaan langsung dan berasal dari pihak lain. Menurut Herbet Kelman (Tondok, Ardiansyah dan Ayuni, 2012:2) menyatakan bahwa kepatuhan sebagai perilaku mengikuti permintaan otoritas meskipun individu secara personal individu tidak setuju dengan permintaan tersebut.

#### 7) Maaf-memaafkan

Kata maaf berasal dari bahasa Arab *al afwu* yang berarti kelebihan sehingga harus di keluarkan dan kemudian maknanya berkembang menjadi penghapus. Selanjutnya kata maaf ini menjadi penghapus luka atau bekas luka yang ada didalam hati. Menurut Quraisy Shihab (Subur, 2016: 327) memaafkan kesalahan orang lain harus dilakukan tanpa menunggu permohonan maaf dari yang bersalah, sebab dalam islam (Al-Qur'an) tidak ditemukan satu ayatpun yang menganjurkan umatnya untuk meminta maaf tetapi yang ada adalah perintah untuk memberi maaf. Menurut Ilyas (Subur, 2016:327) pemaaf adalah memaafkan kesalahan orang lain tanpa ada sedikitpun rasa benci dan keinginan untuk membalas.

#### 8) Kebijakanaksanaan

Wisdom atau kebijakanaksanaan bukanlah konsep baru yang berasal dari era teknologi seperti saat ini. Wisdom merupakan kajian kuno dan sudah melewati waktu, pengetahuan dan budaya. Menurut pendapat Riskianto NK (2017:9) sifat dari kebijakanaksanaan adalah sebuah tindakan dalam pengambilan keputusan. Kebijakanaksanaan adalah penilaian dari pemahaman individu dengan masalah yang dimiliki serta melibatkan solusi sebagai alternatif pemecahanan masalahnya yang memaksimalkan berbagai macam keseimbangan antara dirinya sendiri, orang lain dan berbagai aspek kehidupannya.

#### c. Nilai Budaya dalam Hubungan Manusia dengan Dirinya Sendiri

Menurut Djamaris, dkk (1993:3) berpendapat bahwa "nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri berkaitan dengan pandangan hidup individu sendiri". Manusia merupakan makhluk individu yang memiliki keinginan pribadi untuk meraih kepuasan dan ketenangan hidup, baik lahiriah maupun batiniah. Adapun keinginan yang diraih manusia itu antara lain adalah keberhasilan, kemuliaan, kebahagiaan, ketentraman, kemerdekaan, kedamaian, keselamatan. Keinginan manusia itu hanya dapat diraih jika manusia memiliki hasrat

dan cita-cita serta diikuti usaha untuk meraihnya. Nilai-nilai budaya yang paling menonjol dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri yaitu tanggung jawab, kerja keras, kejujuran, kesabaran, dan menghargai harga diri.

Menurut Hafidhah, dkk (2017:398) nilai budaya terhadap diri sendiri perlu diterapkan agar setiap manusia menjadi individu yang lebih baik. Menurut Widaghdho (Djamaris dkk, 1993:65) menyatakan bahwa manusia berbudaya itu mengenali dirinya, berunding dengan dirinya sendiri sehingga tidak tergantung secara mutlak dari kekangan dan tawaran dari sekelilingnya, dan menguasai dunia sekitarnya. Nilai budaya terhadap diri sendiri perlu diterapkan agar setiap manusia menjadi individu yang lebih baik. Menurut Suseno (Hafidhah dkk, 2017:398) menyatakan nilai budaya dalam hubungan manusia dengan diri sendiri adalah sikap-sikap kejujuran, otentik (menjadi diri sendiri), bertanggung jawab, kemandirian, keberanian, kerendahan hati, dan realistis dan kritis.

Dapat disimpulkan dari pemaparan diatas bahwa nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri, yakni; tanggung jawab, kerja keras, kejujuran, kesabaran dan menghargai harga diri. Adapun penjelasannya disampaikan berikut:

#### 1) Tanggung Jawab

Tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku perbuatannya, tanggung jawab berarti perbuatan sebagai perwujudan kesadaran akan kewajiban. Menurut Sulaeman (2012:113) tanggung jawab adalah kesadaran yang terrefleksikan dalam berbagai tindakan. Sedangkan menurut Rafael (2013:154) tanggung jawab adalah kesadaran manusia akan tingkah laku atau perbuatannya yang disengaja maupun yang tidak disengaja. Orang yang bertanggung adalah orang yang berani menanggung risiko atas segala yang menjadi tanggung jawabnya. Jujur terhadap dirinya dan jujur terhadap orang lain atau sesamanya. Orang yang bertanggung jawab adalah orang yang mau berkorban demi kepentingan orang lain. Menurut Subur

(2016:296) tanggung jawab adalah kesadaran diri yang utuh dengan segala kosekuensinya akan eksistensi diri sendiri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara serta tuhan.

## 2) Kerja Keras

Kerja keras adalah sebagai kemampuan mencurahkan atau mengarahkan seluruh usaha dan kesungguhan potensi yang dimiliki sampai akhir masa suatu urusan hingga tujuan tercapai. Kerja keras berkaitan erat dengan keberhasilan dari suatu usaha. Menurut Zuriah (2011:82) kerja keras adalah sikap dan perilaku yang suka berbuat hal-hal yang positif dan tidak suka berpangku tangan, selalu gigih dan sungguh-sungguh dalam melakukan suatu pekerjaan, suka bekerja keras, tekun dan pantang menyerah.

## 3) Kejujuran

Kejujuran adalah keterkaitan hati pada kebenaran. Sikap jujur juga merupakan sikap yang ditandai dengan melakukan perbuatan yang benar, mengucapkan perkataan dengan apa adanya tanpa menambah-nambahkan atau mengurangi-ngurangi apa yang ingin disampaikan dan mengakui setiap perbuatan yang dilakukan baik positif maupun negatif.

Menurut Subur (2016:279) kejujuran ada pada ucapan dan juga perbuatan, sebagaimana seseorang yang melakukan suatu perbuatan, tentu sesuai dengan yang ada dibatinnya. Ilyas (Subur, 2016:279) jujur adalah mengakui, berkata atau memberikan suatu informasi yang sesuai kenyataan dan kebenaran. Menurut Zuriah (2011:83) jujur adalah sikap dan perilaku yang tidak suka berbohong dan berbuat curang, berkata apa adanya dan berani mengakui kesalahan.

## 4) Kesabaran

Secara umum kesabaran dapat dibagi menjadi dua, *Pertama* sabar jasmani yaitu kesabaran dalam menerima dan melaksanakan perintah-perintah keagamaan yang melibatkan anggota tubuh, seperti sabar dalam melaksanakan ibadah haji yang melibatkan keletihan atau

sabar dalam peperangan membela kebenaran. *Kedua*, sabar rohani menyangkut kemampuan menahan kehendak nafsu yang dapat mengantarkan kepada kejelekan, seperti sabar menahan amarah atau menahan nafsu lainnya.

Menurut Subur (2016:161) sabar berarti menanggung atau menahan sesuatu atau meneguk sesuatu yang pahit tanpa merasa merengut atau menjauhi larangan, tenang ketika menegak musibah dan menampakan dirinya orang yang cukup meski ia bukan orang yang berada. Sedangkan menurut Zuriyah (2011:84) sabar adalah sikap dan perilaku yang menunjukkan kemampuan dalam mengendalikan gejolak diri.

#### 5) Menghargai Harga Diri

Harga diri merupakan salah satu kebutuhan dasar bagi manusia yang dapat memberi perasaan bahwa dirinya berhasil, mampu dan berguna sekalipun ia memiliki kelemahan dan pernah mengalami kegagalan. Terpuaskannya akan rasa harga diri pada individu akan menghasilkan sikap percaya diri, rasa berharga, rasa kuat, rasa mampu dan perasaan berguna. Menurut cooper smith (Tyas, 2010: 30) aspek harga diri terdiri dari kekuatan, keberartian, kebajikan dan kemampuan.

## 2. Konsep Sistem Nilai Budaya

Sistem kebudayaan merupakan suatu kesatuan yang tersusun dari banyak bagian-bagian yang berbeda-beda membentuk kebudayaan itu terintegrasi dan saling berhubungan Rafael (2007:72) sistem budaya merupakan wujud yang abstrak dari kebudayaan, sistem budaya atau *culture* sistem merupakan ide-ide gagasan manusia yang hidup bersama dalam suatu masyarakat. Jika terjadi perubahan pada satu bagian dari sistem itu maka akan mengubah hubungan antara bagian-bagian lainnya dan akan mempengaruhi keseluruhan sistem yang bersangkutan. Titik sistem nilai budaya merupakan tingkatan yang paling tinggi dan abstrak dari adat-

istiadat, hal itu disebabkan karena nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai sesuatu yang ada dalam alam pikiran sebagai bagian besar dari masyarakat yang mereka anggap bernilai, penting dalam hidup sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman pada kehidupan yang memberi arah dan orientasi pada kehidupan warga masyarakat. Sistem nilai budaya di dalam masyarakat menyangkut masalah-masalah pokok bagi manusia. Menurut Kluckhohn (dalam Koentjaraningrat 2015:154) mendefinisikan konsep sistem kebudayaan sebagai berikut:

- a. Masalah hakikat dari hidup manusia.
- b. Masalah hakikat dari karya manusia.
- c. Masalah hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu.
- d. Masalah hakikat dari hubungan manusia dengan alam sekitarnya.
- e. Masalah hakikat hubungan manusia dengan sesamanya.

Sejalan dengan pernyataan Soejono (2012:166) mengenai konsep sistem nilai kebudayaan terdapat beberapa indikatornya, sebagai berikut:

- a. Konsepsi mengenai hakikat hidup.
- b. Konsepsi mengenai hakikat karya.
- c. Konsepsi mengenai hakikat waktu.
- d. Konsepsi mengenai hakikat lingkungan alam.
- e. Konsepsi mengenai hakikat lingkungan sosial.

Konsep sistem nilai-nilai budaya bermacam-macam merupakan alternatif-alternatif yang menunjukkan macam-macam nilai dapat mengandung suatu model menyeluruh untuk deskripsi dan studi perbandingan titik sistem nilai budaya merupakan abstraksi dari adat-istiadat yang merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam pikiran sebagian besar warga suatu masyarakat. Koentjaraningrat (Sulaeman, 2012:56) mendefinisikan sistem nilai budaya berfungsi sebagai pedoman tertinggi bagi kelakuan manusia titik inti dari kebudayaan setiap masyarakat adalah sistem nilai yang dianut oleh masyarakat pendukung kebudayaan bersangkutan. Adapun kebudayaan-kebudayaan lain memandang hidup manusia itu pada hakikatnya buruk tetapi manusia dapat

mengusahakan untuk menjadikan suatu hal yang baik dan menggembirakan. Masalah hakikat manusia dari karya manusia yaitu ada kebudayaan yang memandang karya manusia pada hakikatnya nya bertujuan untuk memungkinkan hidup, kebudayaan lain menganggap hakikat dari karya manusia yaitu untuk memberi suatu kedudukan penuh kehormatan dalam masyarakat. Sedangkan kebudayaan-kebudayaan lain menganggap hakikat karya manusia sebagai suatu gerak hidup yang harus menghasilkan lebih banyak karya.

Masalah dari hakikat kedudukan manusia dalam ruang waktu ada kebudayaan yang memandang penting masa lampau dalam kehidupan manusia. Dalam kebudayaan hakikat dari kedudukan manusia dalam ruang waktu sering dijadikan pedoman tindakannya. Sebaliknya ada pula kebudayaan yang hanya mempunyai suatu pandangan waktu yang sempit. Selanjutnya masalah hakikat dari hubungan manusia dengan alam yakni ada kebudayaan yang memandang alam sebagai suatu hal yang begitu dahsyat sehingga manusia pada hakikatnya hanya dapat bersifat menyerah tanpa dapat berusaha. Tetapi adapula kebudayaan yang menjadikan masalah hakikat manusia dari hubungan manusia dengan alam sebagai suatu hal yang menjadikan masalah hakikat dari hubungan manusia dengan alam sebagai suatu hal yang dapat dilakukan oleh manusia dan berusaha untuk menaklukkan alam.

Kaidah-kaidah kebudayaan berarti peraturan tentang tingkah laku atau tindakan yang harus dilakukan di dalam suatu keadaan tertentu titik kaidah sebagai bagian kebudayaan yang mencakup tujuan kebudayaan, maupun cara-cara yang dianggap baik untuk mencapai tujuan. Kaidah-kaidah kebudayaan mencakup peraturan-peraturan yang beraneka warna yang mencakup bidang yang luas. Soerjono (2012:159) menjelaskan mengenai kaidah-kaidah dalam sistem kebudayaan sebagai berikut:

- a. Kaidah-kaidah yang dipergunakan secara luas dalam suatu kelompok manusia tertentu.

- b. Kekuasaan yang memperlakukan kaidah-kaidah tersebut.
- c. Unsur-unsur formal kaidah itu.
- d. Hubungan dengan ketentuan-ketentuan hidup lainnya.

Pemaparan di atas berkaitan dengan konsep nilai kebudayaan yang merupakan pedoman hidup yang dianut oleh masyarakat kebudayaan mencakup masalah dan konsep-konsep masyarakat dalam bertindak tentang apa yang dianggap baik maupun tidak baik titik perilaku yang pantas atau sebaliknya didalam kehidupan.

## **B. Hakikat Novel**

Novel adalah sebuah karya fiksi prosa yang tertulis secara naratif, biasanya berbentuk cerita, penulis novel disebut novelis. Kata novel berasal dari bahasa Italia, “novella” yang berarti “sebuah kisah, sepotong berita”. Umumnya, sebuah novel bercerita tentang tokoh-tokoh dan kelakuan mereka dalam kehidupan sehari-hari, dengan menitik beratkan pada sisi-sisi yang aneh dari naratif tersebut. Novel merupakan sebuah prosa naratif fiksional yang panjang dan kompleks yang menggambarkan secara imajinatif pengalaman manusia melalui rangkaian peristiwa yang saling berhubungan dengan melibatkan sejumlah orang (karakter) di dalam *setting* (latar) yang spesifik. Nurgiyantoro (2015:5) mengemukakan bahwa novel merupakan sebuah karya fiksi yang menawarkan sebuah dunia, dunia yang berisi model kehidupan yang diidealkan, dunia imajinatif, yang dibangun melalui berbagai unsur intrinsiknya seperti peristiwa, plot, tokoh (dan penokohan), latar, sudut pandang, dan lain-lain yang kesemuanya juga bersifat imajinatif. Kesemuanya itu bersifat non eksistensial, karena dengan sengaja dikreasikan oleh pengarang, dibuat mirip, diimitasikan atau dianalogikan dengan kehidupan dunia nyata lengkap dengan peristiwa-peristiwa dan latar aktualnya, sehingga tampak seperti sungguh ada dan terjadi-terlihat berjalan dengan sistem koheresinya sendiri.

Novel adalah suatu karangan atau karya sastra yang lebih pendek dari pada roman, tetapi jauh lebih panjang dari cerita pendek, yang isinya hanya mengungkapkan suatu kejadian yang penting, menarik dari suatu kehidupan

seseorang (dari suatu episode kehidupan seseorang) secara singkat dan yang pokok-pokok saja. Juga perwatakan pelaku-pelakunya digambarkan secara garis besar saja, tidak sampai kepada masalah-masalah kecilnya. Dan kejadian yang digambarkan itu mengandung suatu konflik jiwa yang mengakibatkan adanya perubahan nasib. Sedangkan menurut Yanti (2015:3) novel merupakan buah pikiran pengarang yang sengaja direka untuk menyatakan buah pikiran atau ide, diolah penulis yang dihubungkan dengan kejadian atau peristiwa disekelilingnya, bisa juga merupakan pengalaman orang lain maupun pengalaman penulis, pola penulisan mengalir secara bebas yang tidak terikat oleh kaidah seperti yang terdapat pada puisi.

Dapat disimpulkan bahwa novel adalah karangan fiktif yang berbentuk prosa yang di dalamnya menceritakan tentang seluk beluk kehidupan manusia. Seluk beluk dalam cerita novel atau cerita fiktif tidak hanya sebagai suatu cerita khayalan semata, melainkan juga sebuah imajinasi yang dihasilkan oleh pengarang sebagai suatu realitas baru atau fenomena yang dapat dilihat dan dirasakan, yang biasanya isi di dalam novel mengandung nilai-nilai kehidupan.

### **C. Hasil Penelitian yang Relevan**

Sebagai acuan dalam penelitian mengenai analisis nilai budaya dalam novel *KKN di Desa Penari* karya Simpleman. Sebelumnya pernah dilakukan sebagai tugas akhir semester. Adapun peneliti yang meneliti penelitian tersebut adalah Mahasiswa IKIP PGRI Pontianak sebagai berikut:

Skripsi yang disusun oleh Ayuni 311510110 (2019) dengan judul penelitian "Nilai Budaya Dalam Novel *Kau, Aku, dan Sepucuk Angpau Merah* Karya Tere Liye". Hasil penelitian yang dilakukan oleh Ayuni yakni nilai budaya yang berhubungan manusia dengan pencipta-Nya, nilai budaya hubungan manusia dengan manusia lain, nilai budaya hubungan manusia dengan alam. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Ayuni dengan penelitian ini terdapat pada data dan karya sastra yang dianalisis yaitu data nilai budaya dan novel. Sedangkan perbedaannya terdapat pada pendekatan yang

digunakan oleh Ayuni, yaitu pendekatan sosiologi sastra, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan Antropologi sastra.

Selanjutnya skripsi yang disusun oleh Rika Nurdianti 511100303 (2017) dengan judul penelitian “Analisis Nilai Budaya Cerita Rakyat *Mando Jubata Bubuk Karonang* di Desa Moro Behe 1 Kecamatan Meranti Kabupaten Landak”. Hasil penelitian yang dilakukan Rika Nurdianti yakni nilai budaya hubungan manusia dengan pencipta-Nya, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain, nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Rika Nurdianti dengan penelitian ini terdapat pada data yang dianalisis yakni nilai budaya. Perbedaannya terdapat pada pendekatan yang digunakan yaitu skripsi yang disusun oleh Rika Nurdianti menggunakan pendekatan sosiologi sastra, sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi sastra, perbedaan selanjutnya terdapat pada karya sastra yang dianalisis yakni Rika Nurdianti menganalisis sebuah karya sastra cerita rakyat sedangkan penelitian ini karya sastra novel.

Selanjutnya skripsi yang disusun oleh Susana 511000199 (2015) dengan judul penelitian “Analisis Nilai Budaya Dalam Novel *Negeri Di Ujung Tanduk* karya Tere Liye”. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Susana yaitu nilai budaya hubungan manusia dengan manusia lain dan nilai budaya hubungan manusia dengan alam. Persamaannya terdapat pada data dan karya sastra yang dianalisis yaitu data nilai budaya dan karya sastra novel. Perbedaannya terdapat pada pendekatan yang digunakan yakni pendekatan yang digunakan oleh Susana yaitu pendekatan sosiologi sastra sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan antropologi sastra.

Selanjutnya penelitian yang diteliti oleh Mahasiswa lain sebagai berikut:

Skripsi yang disusun oleh Khusnul Khotimah 122110159 (2016). Universitas Muhammadiyah Purworejo dengan judul penelitian “Unsur Budaya dan Kearifan Lokal Novel *Dasamuka* Karya Junaedi Setiyono dan Skenario Pembelajarannya di Kelas XII SMA (Kajian Antropologi Sastra)” penelitian tersebut berhasil menemukan unsur budaya dan kearifan lokal dengan

menggunakan kajian antropologi sastra. Peneliti lain juga meneliti tentang nilai-nilai budaya yang diteliti oleh Moh. Muqtafi 110110201029 (2015). Universitas Jember dengan judul penelitian “Budaya Masyarakat Minangkabau Dalam Novel *Memang Jodoh* Karya Marah Rusli (Kajian Antropologi Sastra)” , selanjutnya dari penelitian yang diteliti oleh Agus Wira Tahir 11411A0067 (2019). Universitas Muhammadiyah Mataram dengan judul penelitian “Analisis Novel *Tuan Guru* Karya Salman Faris (Kajian Antropologi Sastra)”.

Peneliti mengamati bahwa skripsi Khusnul Khotimah, Moh. Muqtafi dan Agus Wira Tahir memiliki persamaan yaitu sama-sama meneliti tentang budaya dalam novel dan juga sama-sama menggunakan pendekatan antropologi sastra. Sementara perbedaannya adalah isi novel yang di kaji oleh tiap peneliti berbeda.